

Metodologi Studi Filsafat: Teologi Rasional Harun Nasution

Sri Suyanta

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: sri.suyanta@yahoo.com

Sarah Ulfah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: sarahulfah.id@gmail.com

Abstract

Among the developments in Islamic thought that are widely discussed is the science of kalam or theology. The science of kalam, or theology, has evolved rapidly over time, and many figures of Islamic thought, including Harun Nasution, have emerged. The purpose of this article is to learn about Harun Nasution's thought style and theology that he built. The research method used in this study is a qualitative method. The data collection technique used was descriptive library research. The results of this study indicate that Harun Nasution has three basic principles of a model of thinking in building his rational theology, namely: 1. the idea of progress; 2. coexistence between absolute-textual (qath'i) and relativifiably contextual (zhanni) areas; and 3. using a rational method of thinking. Meanwhile, Harun Nasution's foundation in the theology he built was reason and revelation. Harun Nasution's thoughts were heavily influenced by Mu'tazilah's rational theological thoughts. This is reinforced by the many writings of Harun Nasution, which discuss the thoughts of Muhammad Abduh, who is one of the Mu'tazilah figures.

Keywords: *Philosophy Approach; Theology; Harun Nasution*

A. Pendahuluan

Sangatlah penting memahami kerangka umum Islam bagi kehidupan sehingga kita dapat memahami pemikiran dan metodologi Islam serta ruang geraknya dan juga memahami hubungan-hubungan, konsep-konsep dan landasan-landasan pokok yang

mengatur dan memberi ciri pemikiran, metodologi dan struktur kehidupan islam.¹ Islam adalah pandangan dunia yang berorientasi kemasa depan. Suatu sistem pemikiran dan tindakan yang mengandung keabsahan abadi pasti memiliki pula komponen-komponen yang dirancang untuk menghadapi tantangan dimasa yang akan datang. Suatu ideologi universal yang terus menerus berupaya untuk mewujudkan sepenuhnya ajaran-ajaran dasarnya harus memusatkan perhatiannya pada pembentukan masa depan. Suatu peradaban dengan sejarah yang gemilang harus memandang ke masa depan untuk meraih kembali kejayaan-kejayaan masa silamnya. Karenanya, sebagai sebuah agama, ideologi, dan peradaban, Islam memberikan suatu pandangan dunia yang terutama ditujukan untuk pembangunan masa depan baik di dunia maupun di akhirat nanti.²

Diantara perkembangan pemikiran Islam yang marak dibahas adalah tentang ilmu kalam atau teologi, Ilmu kalam atau teologi dari masa ke masa mengalami perkembangan yang cukup pesat, banyak tokoh-tokoh pemikir ilmu kalam bermunculan. Dan memiliki argumentasi yang berbeda-beda, sehingga persoalan-persoalan yang mengenai ilmu kalam atau teologi itu sendiri semakin serius untuk dibahas. Karena dari permasalahan tersebut akan memicu timbulnya pemikiran-pemikiran yang baru dan tanggapan dari berbagai tokoh-tokoh ilmu kalam itu sendiri. Diantara para tokoh tersebut yaitu Harun Nasution.³

Pembaharuan teologi, yang menjadi predikat Harun Nasution, pada dasarnya dibangun atas asumsi bahwa keterbelakangan dan kemunduran umat Islam Indonesia (juga dimana saja) adalah disebabkan “ada yang salah” pada teologi mereka. Pandangan ini, (Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Al-Afghani, Sayid Amer Ali, dan lainnya) yang memandang perlu untuk kembali pada teologi Islam yang sejati. Retorika ini mengandung pengertian bahwa umat Islam dengan teologi fatalistic, irasional, pre-determinisme serta penyerahan nasib telah membawa nasib mereka menuju kesengsaraan dan keterbelakangan. Dengan demikian, jika hendak mengubah nasib umat islam, menurut Harun Nasution, umat Islam hendaklah mengubah teologi mereka menuju teologi yang berwatak free-will, rasional, serta mandiri.⁴

¹ Abdul Hamid Abu Sulayman, *Azmah Al-Aql Al Muslim*, Terj. Rifyal Ka'bah, (Jakarta: Media Da'wah, 1994), hlm. 161.

² Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 1.

³ Henni Marlinah, *Pemikiran Islam Rasional Dan Tradisional Di Indonesia (Study Pemikiran Harun Nasution dan M. Rasyidi)*, (Tangerang: Pustakapedia, 2018), hlm. 3.

⁴ Muh Rasywan Syarif, *Rational Ideas Harun Nasution Perspective of Islamic Law*, (Al-Risalah, Vol. 21, No. 1, 2021), hlm. 17.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka atau *library research*. Penelitian kepustakaan, dengan kata lain jenis penelitian kualitatif yaitu dengan mengumpulkan, menganalisis, mengolah dan menyajikan jurnal dan teks-teks yang berhubungan dengan tema penelitian sebagai bahan referensi dalam bentuk laporan kepustakaan.⁵ Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan teori teologi rasional Harun Nasution. Pengumpulan data dalam artikel ini dilakukan dengan riset kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis data yang cocok dengan pembahasan. Kemudian, dilakukan editing, dengan melakukan pemeriksaan data yang telah terkumpul. Setelah data terkumpul, selanjutnya penulis menganalisa hasil data, sesuai dengan fokus masalah dalam tulisan artikel ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi singkat Harun Nasution

Harun Nasution lahir pada hari Selasa tepatnya pada tanggal 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad, seorang ulama kelahiran Mandailing yang berkecukupan serta pernah menduduki jabatan sebagai *qadi*, penghulu, kepala agama, hakim agama dan imam masjid di Kabupaten Simalungun. Sedangkan ibunya bernama Maimunah yang berasal dari Tanah Bato adalah seorang putri ulama asal boru Mandailing Tapanuli, dan masa gadisnya pernah bermukim di Makkah dan pandai bahasa Arab.⁶

Pendidikan agama yang diterima Harun dimulai dari rumah. Sebagai seorang ulama, ayahnya mengajarkan pada Harun berbagai pengetahuan agama. Ibunya sebagai seorang wanita yang pernah bermukim di Makkah dan memiliki pengetahuan agama juga mampu mengajari Harun tentang berbagai ajaran agama. Ini menjadikan kehidupan Harun kecil dilingkupi dengan kehidupan pendidikan beragama.⁷ Sejak kecil, kehidupan beragama yang dijalankan Harun bersifat formalitas. Ia menjalankan doktrin-doktrin agama secara literal, seperti apa yang diterima orang tuanya. Apalagi

⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1-2.

⁶ Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2001), hlm. 3.

⁷ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Teologi Harun Naution*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008), hlm. 13.

sikap beragama yang ditanamkan ibu dan neneknya, yang menekankan Islam adalah “Arab”. Neneknya selalu menekankan agar Harun tidak belajar bahasa Belanda, sebab diakhirat kelak bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab, dan Tuhan akan memasukkan ke neraka orang-orang yang menjawab pertanyann-Nya dengan bahasa ‘Ajam.⁸ Kondisi Kehidupan Harun yang literalis mulai mendapatkan bandingan tatkala ia menempuh pendidikan formal di sekolah.⁹

Sekolah dasar yang pertama kali di tempuh yaitu Sekolah Dasar milik Belanda yang pada waktu itu atau sering disebut dengan *Hollandsch-InLandshe School (HIS)*. Harun Nasution menyelesaikan studinya di sekolah tersebut selama tujuh tahun dan lulus pada usia 14 tahun. Selama mengikuti pendidikan di sekolah dasar Belanda tersebut, Ia berkesempatan mempelajari bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum. Setelah itu pada tahun 1934 Ia meneruskan studinya ke *Moderne Islamietische Kweekschool (MIK)* dan tamat di sekolah tersebut pada tahun 1937. Sekolah tersebut adalah sekolah guru menengah swasta pertama modern yang ditempuh selama tiga tahun. Ia belajar di sana dengan bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda.¹⁰

Sekolah dasar yang pertama kali di tempuh yaitu Sekolah Dasar milik Belanda yang pada waktu itu atau sering disebut dengan *Hollandsch-InLandshe School (HIS)*. Harun Nasution menyelesaikan studinya di sekolah tersebut selama tujuh tahun dan lulus pada usia 14 tahun. Selama mengikuti pendidikan di sekolah dasar Belanda tersebut, Ia berkesempatan mempelajari bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum. Setelah itu pada tahun 1934 Ia meneruskan studinya ke *Moderne Islamietische Kweekschool (MIK)* dan tamat di sekolah tersebut pada tahun 1937. Sekolah tersebut adalah sekolah guru menengah swasta pertama modern yang ditempuh selama tiga tahun. Ia belajar di sana dengan bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda.¹¹

Selanjutnya orang tuanya mengirimnya ke Mekah, dengan harapan kelak ia akan menjadi guru di *Masjid al-Haram*. Keinginan orang tuanya itu diturutinya dan ia pun berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu.¹² Namun tatkala sampai di Makkah ia mendapat situasi masyarakat yang tidak memiliki peradaban pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Karenanya ia tidak

⁸ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif...*, hlm. 14.

⁹ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif...*, hlm. 14.

¹⁰ Muhammad Husnol Hidayat, *Harun Nasution dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jurnal Tadris, Vol. 10, No. 1, 2015), hlm. 25-26.

¹¹ Muhammad Husnol Hidayat, *Harun Nasution dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jurnal Tadris, Vol. 10, No. 1, 2015), hlm. 25-26.

¹² Muh Rasywan Syarif, *Rational Ideas Harun ...*, hlm. 12.

mampu belajar agama disana. Setelah setahun di Makkah, pada tahun 1938 Harun pergi ke Mesir. Ia belajar di Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin. Pilihannya pada Fakultas Ushuluddin mulanya hanya didasari pada kemampuan bahasa Arabnya yang rendah. Menurut seniornya, di Fakultas Ushuluddin banyak mata kuliah yang diajarkan dengan bahasa Inggris dan bahasa Perancis. Kedua bahasa ini lebih dikuasai Harun ketimbang bahasa Arab. Akan tetapi ketika ia telah belajar di Ushuluddin ia mulai merasa tertarik dengan Fakultas tersebut, salah satu penyebabnya karena di Ushuluddin turut diajarkan Filsafat, Kalam dan Tasawuf.¹³

Sejak kuliah di Universitas Al-Azhar itu Harun mulai terlibat dalam gerakan-gerakan politik.¹⁴ Dan, Harun memasuki dunia diplomat selama delapan tahun.¹⁵ Namun, karena beberapa sikap politiknya yang tidak disukai pemerintah Soekarno, akhirnya Harun keluar dari pekerjaannya pada Kedutaan Indonesia di Luar Negeri dan melanjutkan pendidikannya di Mesir.¹⁶ Pada tahun 1960, ia kembali melanjutkan studinya di Mesir di *Dirasat al-Islamiyah*, namun kuliahnya tersendat-sendat karena kekurangan biaya.¹⁷ Ketika belajar di sinilah Harun mendapat tawaran untuk mengambil studi Islam di Universitas McGill, Montreal, Kanada. Kemudian pada tahun 1965 Harun Nasution berhasil memperoleh gelar *Magister of Art (MA)* dalam Studi Islam dengan judul tesisnya *The Islamic State in Indonesia: The Rise of The Ideology, The Movement for Its Creation and The Theory of The Masjumi*. Tiga tahun kemudian tepatnya pada tahun 1968, Harun Nasution mendapatkan gelar Doktor (Ph.D) dalam Studi Islam di *McGill* Kanada, dengan disertasi yang berjudul: *The Place of Reason in Abduh's Theology. Its Impact on His Theological System and Views*.¹⁸

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran Harun Nasution

Setiap periode kehidupan Harun diatas memberikan pengaruh besar bagi Harun Nasution. Akan tetapi tidak semua pengaruh tersebut berkaitan dengan pemikiran rasional yang dikembangkannya. Hanya periode yang berkaitan dengan pendidikan saja yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan dan sistim pemikiran harun.¹⁹ Berikut

¹³ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif...*, hlm. 15.

¹⁴ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif...*, hlm. 16.

¹⁵ Muh Rasywan Syarif, *Rational Ideas Harun...*, hlm. 12.

¹⁶ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif...*, hlm. 16.

¹⁷ Muh Rasywan Syarif, *Rational Ideas Harun...*, hlm. 12.

¹⁸ Herlina Harahap, *Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Harun Nasution*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2016), hlm. 37.

¹⁹ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif...*, hlm. 17

akan dipaparkan beberapa kondisi dan bentuk situasi yang mempengaruhi pemikiran Harun Nasution:

a. Pola keberagaman orang tua

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, orang tua Harun adalah seorang ulama dengan pemahaman agama yang literalis dan ortodoks. Pola pemahaman keagamaan yang diterapkan orang tua Harun ini sangat terkesan pada Harun Nasution. Kesan yang ditimbulkan bukan dengan mengikuti apa yang telah dijalankan orang tuanya, sebaliknya untuk mempelajari sesuatu yang berbeda dengan apa yang dipahami oleh orang tuanya. Apa yang dianut oleh orang tuanya menurut Harun terlalu dogmatis dan fatalis. Orang tua Harun misalnya masih percaya kalau kedatangan Belanda atas kehendak Tuhan, dan mereka akan kembali ke negerinya jika Tuhan mengkehendaki demikian.²⁰

b. Pendidikan di MIK

Sejak kecil Harun telah menginginkan interpretasi pemahaman agama secara bebas. Pendidikan agama yang diajarkan di lingkungannya dirasakan sangat kaku dan tidak interpretatif. Para pengajar agama (ulama) tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya “mengapa” terhadap berbagai ajaran agama yang dirasa irrasional. Sekolah di MIK membawa kepuasan bagi Harun, karena disana sebagian dari rasa ingin tahunya terhadap ajaran agama bisa terpuaskan. Harun misalnya telah diperbolehkan memelihara anjing yang selama ini dianggap haram. Demikian juga dengan diperbolehkannya memegang Al-Quran tanpa wudhu. Pola kehidupan beragama seperti ini dirasakan sangat cocok oleh Harun, selain sangat rasional juga sesuai dengan perkembangan masyarakat modern.²¹ Di sekolah inilah, Harun mulai terlihat daya kritisnya terhadap hukum-hukum Islam yang bertolak belakang dengan apa yang dianut oleh kedua orang tua dan masyarakat sekitarnya.²²

c. Pendidikan di Mesir

Pendidikan Harun di Timur Tengah sebenarnya ada di dua kota, pertama Makkah, Kedua Kairo. Akan tetapi pendidikannya di Makkah sangat singkat dan tidak berpengaruh sama sekali dalam pemikiran Harun. Hal ini karena selama belajar di Makkah, Harun hanya belajar otodidak di rumah bersama seorang temannya dari

²⁰ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif...*, hlm. 18.

²¹ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif...*, hlm. 19.

²² Muhammad Husnul Hidayat, *Harun Nasution dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia*, (Tadrīs, Vol. 10 No. 1, 2015), hlm. 25-26.

Indonesia. Ini terjadi karena pola pendidikan di Masjid al-Haram (tempat belajar di Makkah) sangat konvensional dan ortodoks, Selain tidak adanya kurikulum tetap dan pasti, disana juga tidak ada jadwal kuliah yang pasti sebagaimana layaknya sebuah lembaga pendidikan resmi. Kondisi demikian mendorong Harun untuk meninggalkan Makkah dan pergi ke Mesir, Ia berharap disana akan memperoleh pendidikan yang baik, rasional dan membebaskan mahasiswa dalam memberikan pendapat sesuai dengan apa yang difahaminya.

Selanjutnya ketika belajar di Mesir, Harun masuk ke Universitas Al-Azhar Fakultas Ushuluddin. Namun, harapannya untuk memperoleh pendidikan yang baik ternyata tidak tercapai. Disana Mahasiswa dituntut untuk menghafal pelajaran yang diberikan guru dan hanya pelajaran yang telah diberikan tersebut saja yang akan dites sewaktu ujian berlangsung.

Pendidikan di Mesir sangat berbebas dan dirasakan sangat puas oleh Harun terutama setekah ia berhenti dari aktivitas politik dan kembali belajar di Kairo, yakni di al-dirasat al-Islamiyah. Di lembaga ini Harun mendapatkan pengajaran Islam yang rasional, sistematis, ilmiah, dan mendasar, Pendidikan Islam seperti ini sangat diminati Harun, sebab memberikan kesempatan kepada Mahasiswa untuk memberikan pendapatnya.²³ Pada saat belajar di Mesir putaran kedua inilah, Harun memperoleh tawaran studi Islam di *McGill University*, Montral, Kanada. Selama studi di *McGill*, ia mengambil konsentrasi kajian tentang modernisasi dalam Islam.²⁴

d. Pendidikan di McGill

Pengaruh yang sangat besar dalam pemikiran keislaman Harun adalah pendidikannya di McGill University Canada. Disana Harun mengungkapkan kepuasannya belajar islam. Ia merasa di tempat inilah ia belajar Islam yang sesungguhnya. Ia mulai membaca buku-buku orientalis dan karangan cendekiawan *non-Islam* tentang Islam. Mereka mengkajinya dengan dilandasi sistem keilmuan yang baik sehingga Islam lebih rasional.²⁵

3. Corak Pemikiran Harun Nasution

Harun Nasution tidak menginginkan pemikiran seseorang termasuk pemikirannya dianggap sebagai produk pemikiran yang paling benar sepanjang masa.

²³ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif ...*, hlm. 20.

²⁴ Supandi, *Membaca Ulang Pemikiran dan Pembaruan Islam Harun Nasution*, (Dinika, Vol. 12. No. 2, 2014), hlm. 102.

²⁵ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif ...*, hlm. 20.

Harun Nasution menolak sikap memutlakkan sesuatu sebab dapat menghentikan keberlanjutan ajaran keislaman. Ada dua hal dari sikap Harun Nasution yang dapat diambil yaitu bahwa pemikiran seseorang itu tidak mutlak benar dan harus selalu diterima sebab perkembangan masa dapat melahirkan pemikiran baru yang lebih sesuai dengan zamannya.²⁶

Konsepsi Harun Nasution yang paling terkenal dalam hal ini adalah jika umat Islam ingin mencapai kemajuan, maka mereka harus mengganti paham teologi mereka dari Asy'ariyah yang tradisional dengan teologi yang memberikan peluang bagi rasionalitas yang lebih luas, dalam hal ini paham Mu'tazilah. Menurut Harun Nasution, teologi Asy'ariyah yang telah mendominasi kehidupan umat Islam seluruh dunia selama berabad-abad, telah ikut bertanggung jawab terhadap kemunduran dan keterbelakangan umat Islam karena paham teologi ini pada fatalism. Oleh sebab itu meski mendapat kritikan yang sangat serius terhadap ide tersebut, Harun Nasution tetap gigih menawarkan teologi rasional sebagai prasyarat yang signifikan bagi umat Islam untuk memperoleh kemajuan dalam dunia modern.²⁷ Harun Nasution memiliki tiga prinsip dasar model pemikirannya, yaitu:

- a. *Idea of progress*, Harun Nasution melihat bahwa salah satu masalah yang dihadapi umat Islam adalah kejumudan akibat statisnya pemikiran Islam. Salah satu asumsi metafisika Harun adalah perubahan (*being as process-being as progress*). Oleh sebab itu, prinsip dasar pemikiran harus mengarah kepada ide kemajuan, karena dinamika pengetahuan selalu berkembang sesuai dengan perubahan zaman.²⁸ Pola pikir umat Islam yang tradisional dan fanatik tidak cocok lagi dengan perkembangan zaman. Pemikiran tersebut menyebabkan umat Islam tertinggal dalam berbagai macam aspek kehidupan. Pola tradisional tidak bisa menjawab tantangan dan kebutuhan hidup masyarakat modern. Harun Nasution menawarkan pola rasional sebagai jawaban dan solusi terhadap berbagai macam persoalan yang dihadapi masyarakat Muslim di tengah era modern.²⁹

²⁶ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Teologi Harun Nasution*, (Banda Aceh: LKKI, 2021), hlm. 86.

²⁷ Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan, Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, (Jakarta: Serambi Ilmu, 2004), hlm.395.

²⁸ Sri Suyanta, *Basic Philosophy dalam teologi rasional Harun Nasution (sebuah pendekatan filosofi dalam memahami Islam)*, (Kalam: Vol. 7, No. 1, 2019), hlm. 12.

²⁹ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif...*, hlm. 87.

- b. *Koeksistensi* antara wilayah absolut-tektual (*qath'i*) dan relativif-kontekstual (*zhanni*) sebagai perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam.³⁰ Persoalan yang relativif-kontekstual (*zhanni*) menurut Nasution bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dan di bidang Akidah, ditemukan pula absolut dan relatif. Sebagai contoh yang relatif Harun Nasution menunjuk point keenam dari rukun iman, percaya kepada *qadha* dan *qadhar*. Rukun ini membawa masyarakat kepada sikap pasif dan pasrah, padahal dunia modern menghendaki keaktifan dan dinamika. Karena hadis yang menunjukkan poin tersebut berstatus *zhanni al-wurud*, maka sebaiknya poin itu diabaikan. Menurutnya, rukun iman itu hanya lima, sesuai dengan ketentuan dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, kata *qadhaina* dan *qaddarna* memang disebutkan, tetapi tidak menunjuk kepada rukun iman.³¹ Menurut Harun berbicara tentang kehidupan kemasyarakatan, yakni menjadikan masyarakat dinamis. Soal hidup kemasyarakatan manusia lebih banyak diserahkan Tuhan kepada akal manusia untuk mengaturnya, yang diberikan Tuhan dalam al-Qur'an ialah dasar-dasar atau patokan-patokan, dan di atas dasar-dasar dan patokan-patokan inilah umat Islam mengatur hidup kemasyarakatannya.³²
- c. Menggunakan metode rasional dalam berpikir. Metode berpikir rasional menyangkut cara kerja epistemologi. Rasional yang dimaksudkan Harun adalah rasional ilmiah bukan rasional dalam pengertian "masuk akal". Rasional, rasionalisme, rasionalis bukan semata percaya pada rasio saja, tetapi harus mengutamakan sumber pokok ajaran Islam yaitu wahyu al-Qur'an dan hadis.³³ Pemikiran tradisional, adalah model berpikir Indonesia yang dikonstruksi oleh model berpikir dinamisme Indonesia prasejarah. Menurut Harun Nasution pemikiran tradisional adalah pemikiran yang di dalamnya akal mempunyai kedudukan yang rendah. Sedangkan rasional adalah sebaliknya.³⁴

4. Landasan Konstruksi Pemikiran Teologi Rasional Harun Nasution

Sebelum membahas tentang pemikiran teologi rasional Harun Nasution, penulis memandang perlu mengupas landasan berpijak dari konstruksi teologi rasional yang dibangun oleh Harun Nasution. Yakni landasan yang berpijak dan bersumber pada akal

³⁰ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif...*, hlm. 88.

³¹ Muh Rasywan Syarif, *Rational Ideas Harun...*, hlm. 20.

³² Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, dalam jurnal *Kalam*: Vol. 7, No. 1, (2019), hlm. 13.

³³ Sri Suyanta, *Basic Philosophy dalam...*, hlm. 13.

³⁴ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif...*, hlm. 88.

dan wahyu. Menurut Harun Nasution, akal dan wahyu adalah potensi. Akal adalah suatu daya yang dimiliki manusia dan akal pulalah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Akal adalah tonggak kehidupan manusia, dan dengan akal pula manusia dapat melanjutkan eksistensinya.³⁵ Sedangkan wahyu bermakna bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. Lebih lanjut Harun Nasution merincikan makna wahyu ini dengan arti pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat. Tetapi kata ini lebih dikenal dalam arti “apa-apa yang disampaikan Tuhan kepada para Nabi”.³⁶

Keharusan manusia mempergunakan akalinya bukanlah merupakan ilham yang terdapat dalam dirinya, tetapi juga adalah ajaran Al-Qur’an. Menurut Harun Nasution, Al-Qur’an memerintahkan kita untuk berpikir dan mempergunakan akal serta Al-Qur’an tidak semata-mata memberi perintahperintah, tetapi juga mendorong manusia untuk berpikir. Ia juga menjelaskan kata berpikir dalam “Al-Qur’an yang diungkapkan dalam berbagai kata.”³⁷

Landasan berpijak Harun Nasution selanjutnya adalah wahyu. Harun Nasution tidak memungkiri kekuatan yang datang melalui wahyu. Tidak semua perbuatan yang baik dan buruk itu dapat diketahui oleh akal, untuk mengetahui itu akal membutuhkan pertolongan wahyu. Wahyu dengan demikian menyempurnakan pengetahuan akal tentang baik dan buruk. Selain itu akal juga tidak tahu akan kewajibankewajibannya terhadap Tuhan, sedangkan wahyu datang untuk mengingatkan manusia pada kewajiban itu. Akal memang dapat mengetahui Tuhan, tetapi dengan jalan yang panjang dan wahyu memperpendek jalan yang panjang itu.³⁸

Menurut Harun Nasution, akal dan wahyu memiliki kedudukan yang sama pentingnya dalam teologi. Peran mana yang lebih dominan dalam membangun teologi rasional, Harun tidak rincinya. Namun dalam karya tulisnya, seperti dalam buku *Islam Rasional*, tampak jelas bahwa penggunaan akal dalam berpikir lebih ditekankannya.³⁹

5. Konstruksi Pemikiran Teologi Rasional Harun Nasution

³⁵ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif...*, hlm. 26.

³⁶ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 15.

³⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 55.

³⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UII Press, 1986), hlm. 100.

³⁹ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif...*, hlm. 27.

Pemikiran Harun Nasution banyak dipengaruhi oleh pemikiran teologi rasional Mu'tazilah, karena dalam teologi Mu'tazilah bahwa akal sangat berperan dalam kehidupan. Sebagaimana dijelaskan Harun bahwa:

“Teologi mu'tazilah memberi penghargaan tertinggi terhadap akal akan mengantarkan manusia untuk dapat berpikir secara rasional. Penghargaan yang tinggi pada akal itu memunculkan teologi atau falsafah hidup yang bercorak rasional dalam Islam. akal adalah lambang kekuatan manusia. Islam memberikan kedudukan yang tinggi pada akal karena mempunyai daya yang kuat. Pentingnya peranan akal dalam kehidupan manusia ini perlu dipelajari kedudukan akal dalam ajaran Islam.”⁴⁰

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa pengakuan Harun terhadap teologi mu'tazilah yang menempatkan penghargaan akal pada posisi tertinggi, kecenderungan Harun terhadap mu'tazilah juga dapat dilihat dari pernyataannya berikut:

“Madzhab berfikir muktazilah adalah solusi. Sementara aliran Asy'ariyah yang telah lebih dulu dianut kaum Muslim Indonesia dipandang racun yang mematikan. Karena itu, menggeser teologi fatalis Asy'ariyah oleh teologi rasional Mu'tazilah tidak bisa dielakan.”⁴¹

“Aku melihat pemikiran Mu'tazilah maju sekali. Kaum Mu'tazilahlah yang bisa mengadakan suatu gerakan pemikiran dan peradaban Islam. Ini yang membuat aku berpikir, kalau zaman dulu begitu, mengapa Islam sekarang tidak. Sebaliknya Islam zaman sekarang lebih didorong lagi kearah sana.”⁴²

Harun Nasution dalam pemikirannya sangat jelas bahwa pemikirannya terpengaruh dengan pemikiran Mu'tazilah yang mengutamakan akal. Berikut adalah beberapa konstruksi pemikiran Harun Nasution dalam aliran Teologi:

a. Akal dan Wahyu

Dalam pembahasan ini berkenaan dengan pemahaman tentang hubungan akal dan wahyu. Menurut Harun, penggunaan akal dalam memahami teks wahyu tidak bermaksud untuk menentangnya, melainkan hanya sebagai media yang digunakan untuk memahami teks wahyu yang ada dengan memberikan interpretasi atau penafsiran sesuai dengan berbagai pertimbangan konteks yang ada bagi terwujudnya kemaslahatan umat.⁴³

⁴⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan...*, hlm. 139.

⁴¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 42.

⁴² Harun Nasution, “Mencari Islam di McGill” dalam Aqib Suminto, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Jakarta: LSAF, 1989), hlm. 37

⁴³ Nurhidayat Muh Said, *Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia, Studi Pemikiran Harun Nasution* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), hlm. 53-54.

Harun Nasution menegaskan bahwa, pemakaian kata-kata rasional, rasionalisme dan rasionalis dalam Islam –rasio/rasional adalah penggunaan akal dalam interpretasi wahyu- harus dilepaskan dari arti kata sebenarnya, yaitu percaya kepada rasio semata-mata dan mengesampingkan wahyu, dengan kata lain membuat akal lebih tinggi dari pada wahyu, sehingga wahyu dapat dibatalkan oleh akal. Akal dipakai hanya untuk memahami teks wahyu dan sekali-kali tidak untuk menentang wahyu. Akal hanya memberi interpretasi terhadap teks wahyu sesuai dengan kecenderungan dan kesanggupan pemberi interpretasi.⁴⁴

Pemikiran Harun Nasution, berangkat dari pemikiran kaum Mu'tazilah, golongan yang sering disebut sebagai kaum rasionalis Islam. Harun Nasution mengungkapkan keyakinan, bahwa akal dan iman seharusnya tidak ada pertentangan, bahkan sebaliknya iman justru akan diperdalam apabila akal dipergunakan sepenuhnya. Menurut Mu'tazilah, segala pengetahuan dapat diperoleh menggunakan perantara akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian, berterimakasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu adalah wajib. Baik dan jahat wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakannya, yang baik dan menjauhi yang jahat adalah wajib.⁴⁵ Sementara aliran Asy'ariah, menolak sebagian besar dari pendapat kaum Mu'tazilah. Di dalam pendapatnya, segala kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu. Akal tak dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tidak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia. Akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi wahyu yang mewajibkan orang mengetahui Tuhan dan berterimakasih kepada-Nya.⁴⁶ Dari penjelasan tersebut, Asy'ariah secara tidak langsung mengatakan bahwa, akal dan wahyu tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berkaitan.

Sebagaimana Al-Ghazali yang dikutip Harun dalam bukunya *al-iqtisad fi al-I'tiqad*, seperti Asy'ariah berpendapat bahwa, akal tidak bisa membawa kewajiban-kewajiban bagi manusia, kewajiban-kewajiban ditentukan oleh wahyu. Dengan demikian, kewajiban manusia mengetahui Tuhan dan kewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat hanya dapat diketahui dengan perantara wahyu. Adapun soal mengetahui Tuhan, maka uraian al-Ghazali bahwa wujud Tuhan dapat diketahui melalui pemikiran tentang alam yang bersifat dijadikan, mengandung arti bahwa soal

⁴⁴ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu...*, hlm. 101.

⁴⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam...* hlm. 82.

⁴⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam...* hlm. 83-84.

itu dapat diketahui dengan akal. Hal ini diperkuat oleh keterangan al-Ghazali selanjutnya bahwa objek pengetahuan terbagi tiga yaitu, yang dapat diketahui dengan akal saja, yang dapat diketahui dengan wahyu saja dan yang dapat diketahui dengan akal dan wahyu. Wujud Tuhan dimasukkan Al-Ghazali dalam kategori ketiga yaitu kategori yang dapat diketahui dengan akal dan wahyu.⁴⁷

Demikian juga mu'tazilah, dalam pemikiran teologis mereka, tidak menentang *nas* atau teks ayat. Semuanya tunduk kepada *nas* atau teks AlQuran; hanya *nas* itu diberi interpretasi yang sesuai dengan pendapat akal. Perbedaannya hanyalah bahwa golongan mu'tazilah memberikan interpretasi yang sesuai dengan pendapat akal. Perbedaannya hanyalah bahwa golongan Asy'ariah, penafsirannya dekat kepada arti *lafdzi* sedang penafsiran Mu'tazilah jauh dari arti *lafdzi*. Tetapi sesungguhnya kedua aliran tersebut, mempergunakan akal dalam memahami ayat-ayat Al-Quran.⁴⁸

Harun menyatakan bahwa akal melambangkan kekuatan manusia. Keutamaan dan kelebihan manusia dari makhluk lainnya, yakni terletak pada potensi akal yang dimilikinya. Yang demikian karena berdasarkan potensi akal, manusia mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain disekitarnya. Bertambah tinggi akal manusia, bertambah tinggi pula kesanggupannya untuk mengalahkan makhluk lain. Bertambah lemah kekuatan akal manusia, bertambah lemah pulalah kesanggupannya untuk menghadapi kekuatan-kekuatan lain tersebut.⁴⁹

Hubungan antara akal dan wahyu memang menimbulkan berbagai pertanyaan, akan tetapi keduanya tidak bertentangan, keduanya saling berhubungan. Di dalam ajaran agama yang diwahyukan ada dua jalan untuk memperoleh pengetahuan, pertama dengan jalan wahyu, dalam arti komunikasi dari Tuhan kepada manusia, dan kedua jalan akal, yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, dengan memakai kesan-kesan yang diperoleh pancaindera sebagai bahan pemikiran untuk sampai kepada kesimpulan. Pengetahuan yang dibawa wahyu diyakini bersifat absolut dan mutlak benar, sedang pengetahuan yang diperoleh melalui akal bersifat relatif, mungkin benar dan mungkin salah.⁵⁰

Harun Nasution juga tidak terlepas dari pengaruh muhammad Abduh dalam pemikirannya tentang akal dan wahyu. Muhammad Abduh berpendapat bahwa, jalan

⁴⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam*,... hlm. 85-86.

⁴⁸ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*..., hlm. 81.

⁴⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan*..., hlm. 139-140.

⁵⁰ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu* ..., hlm. 5.

yang dipakai untuk mengetahui Tuhan, sebagai telah dijelaskan dalam falsafah wujudnya, bukanlah wahyu saja tetapi juga akal. Akal, dengan kekuatan yang ada dalam dirinya, berusaha memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dan wahyu turun untuk memperkuat pengetahuan akal itu dan untuk menyampaikan kepada manusia apa yang tidak diketahui akalnya.⁵¹

Jalan untuk memperoleh pengetahuan menurut Muhammad Abduh ada dua, yaitu akal dan wahyu. Wahyu diartikan “pengetahuan” yang diperoleh seseorang dalam dirinya sendiri dengan keyakinan bahwa itu berasal dari Allah, baik dengan perantara maupun tidak. Abduh kelihatannya menganut falsafah emanasi yang mengatakan bahwa jiwa manusia dapat mengadakan komunikasi dengan alam abstrak. Di dalam Risalah, Abduh menjelaskan bahwa Allah memilih manusia tertentu, yang jiwanya mencapai puncak kesempurnaan, sehingga mereka dapat menerima pancaran ilmu yang disinarkan-Nya.⁵²

Selanjutnya menurut Harun, Tuhan berdiri di puncak alam wujud dan manusia di kakinya berusaha dengan akalnya untuk sampai kepada Tuhan, dan Tuhan sendiri dengan belas kasihan-Nya terhadap kelemahan manusia, diperbandingkan dengan kemahakuasaan Tuhan, menolong manusia dengan menurunkan wahyu melalui Nabi-nabi dan Rasul-rasul-Nya.⁵³ Konsepsi ini merupakan sistem teologi yang dapat digunakan terhadap aliran-aliran teologi Islam yang berpendapat bahwa akal manusia bisa sampai kepada Tuhan.

Harun Nasution juga menyatakan bahwa para filosof Islam berkeyakinan bahwa, antara akal dan wahyu, tidak ada pertentangan. Keduanya terlihat sejalan dan serasi.⁵⁴ Seperti Al-Kindi, filosof Islam pertama menjelaskan bahwa, tiada pertentangan antara agama dan filsafat. Titik pertemuan antara keduanya terletak pada kebenaran (*al-haq*). Filsafat dalam pengertian al-Kindi adalah pembahasan tentang kebenaran, bukan untuk diketahui saja tapi juga untuk diamalkan. Agama datang juga untuk kebenaran. Agama dan filsafat membahas tentang kebenaran dan kebaikan dengan membawa argument-argumen yang kuat. Agama dan filsafat membahas subjek yang sama dan

⁵¹ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI-Press, 1997), hlm. 43.

⁵² Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan...*, hlm. 44.

⁵³ Harun Nasution, *Teologi Islam...* hlm. 81.

⁵⁴ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu ...*, hlm. 82.

memakai metode yang sama. Perbedaannya hanyalah bahwa filsafat memperoleh kebenaran melalui akal, sedangkan agama melalui wahyu.⁵⁵

Oleh karena itu, mengenai penjelasan terkait akal dan wahyu, Harun memberi kesimpulan bahwa, dalam ajaran Islam akal mempunyai kedudukan tinggi dan banyak dipakai, bukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan saja, tetapi juga dalam perkembangan ajaran-ajaran keagamaan Islam sendiri. Akal sebagai penyempurnaan wahyu dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ada pada saat ini.⁵⁶

Menurut Harun, Jika wahyu itu tidak dipahami dan dijelaskan oleh akal, maka ia belum bisa menjadi petunjuk dalam menyelesaikan problem-problem kehidupan. Itulah sebabnya Harun menolak paham jabariyah yang mengandalkan segala petunjuk pada wahyu dan cenderung menafikan akal. Harun melihat, dalam pemikiran tradisional peran akal tidak begitu menentukan dalam memahami ajaran Al Qur'an dan hadits. Seperti telah disinggung, pemikiran tradisional terikat bukan hanya pada Al Qur'an dan hadits tetapi juga pada ajaran-ajaran hasil ijtihad ulama zaman klasik yang jumlahnya amat banyak. Di samping itu pemikiran tradisional terikat pada arti lafzhi dari teks ayat Al Qur'an dan hadits. Pemikiran tradisional karena itu sulit sekali menyesuaikan diri dengan perkembangan modern sebagai hasil dari filsafat, sains dan teknologi.⁵⁷

b. Kebebasan Manusia

Harun Nasution ternyata juga telah memakai taktik Muhammad Abduh mengenai kebebasan manusia, di antaranya menyebarkan ide-ide tetapi tidak terlalu bertele-tele dan tidak memakai etiket seperti Muhammad Abduh atau Mu'tazilah, kalau ada dugaan bahwa kelompok tertentu tidak senang terhadap etiket itu.⁵⁸ Bagi Harun Nasution, jasa paling penting dari pemikiran Muhammad Abduh adalah pintu ijtihad dan kebebasan berpikir dan dibuka untuk dipikirkan kembali adalah pokok persoalan aqidah, seperti kehendak Tuhan, qadar manusia, hubungan akal dan wahyu.⁵⁹

⁵⁵ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 15.

⁵⁶ Henni Marlinah, *Pemikiran Islam Rasional...*, hlm. 72.

⁵⁷ Henni Marlinah, *Pemikiran Islam Rasional...*, hlm. 74.

⁵⁸ Karel A. Steenbrink, "Dari Kairo hingga Kanada dan Kampung Utan: Perkembangan Pemikiran Teologis Prof. Dr. Harun Nasution", dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran 70 Tahun Harun Nasution*, h. 158

⁵⁹ Karel A. Steenbrink, "Refleksi Pembaharuan Pemikiran 70 Tahun Harun Nasution", h. 159.

Tidak jauh berbeda dengan kaum Mu'tazilah, karena Muhammad Abduh juga salah seorang yang juga mengunggulkan kekuatan akal. Akan tetapi dalam pemikiran Abduh ini lebih ke dalam pemikiran pembaharuan Islam, dengan ia melihat berbagai persoalan yang terjadi pada masanya maupun sebelumnya. Menurut Abduh, kekuatan akal membawa kepada faham bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan, faham inilah yang mengantarkan pada pemikiran pembaharuannya.

Kepercayaan kepada kekuatan akal membawa Muhammad Abduh selanjutnya kepada faham bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan (*free will* dan *free act* atau *qadariyah*).⁶⁰ Faham ini dapat dilihat dari uraiannya mengenai perbuatan manusia dalam *Risalah AlTauhid*. Di dalam karya tersebut, Abduh mengatakan bahwa manusia mewujudkan perbuatannya dengan kemauan dan usahanya sendiri, dengan tidak melupakan bahwa di atasnya masih ada kekuasaan yang lebih tinggi.

Di dalam *Al-Urwah Al-Wusqa*, Abduh bersama-sama dengan Jamaluddin Al-Afghani menjelaskan bahwa *qadha* dan *qadar* telah diselewengkan menjadi fatalisme, sedang faham itu sebenarnya mengandung faham dinamis yang membuat umat Islam di zaman klasik dapat membawa Islam sampai ke Sepanyol dan dapat memunculkan peradaban yang tinggi. Faham fatalisme yang terdapat di kalangan umat Islam perlu dirubah dengan faham kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan. Inilah yang akan menimbulkan dinamika umat Islam kembali.⁶¹

Dalam uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa, pemikiran Muhammad Abduh banyak persamaannya dengan pemikiran teologi kaum Mu'tazilah. Karena semua pemikiran Muhammad Abduh berkisar kepada kekuatan akal, bahwa akal memiliki kedudukan terpenting, dibandingkan dengan wahyu. Walaupun demikian, Muhammad Abduh mengatakan bahwa, akal dan wahyu tidak dapat dipisahkan, keduanya saling melengkapi dan saling membutuhkan.

Bagi harun, di sini terdapat dua paham yang secara radikal bertentangan, yakni paham Qadariyah dan Jabariah, istilah qadariyah berasal dari *qadar* yang berarti ketetapan, hukum, ukuran dan kekuatan; juga berarti apa yang dikehendaki Tuhan atas hambaNya dan ketergantungan kehendak kepada sesuatu pada waktunya.⁶² Akan tetapi,

⁶⁰ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan...*, hlm. 64.

⁶¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1928), hlm.

⁶² Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan ...*, hlm. 64-65

istilah *qadar* juga berarti ketergantungan perbuatan hamba pada kekuatannya sendiri.⁶³ Karena itulah, Mu'tazilah disebut berpaham Qadariah karena menurut mereka setiap orang adalah pencipta bagi perbuatannya sendiri. Namun, kaum Mu'tazilah sendiri menolak sebutan Qadariah yang dikenakan kepada mereka. Menurut mereka, nama itu hanya cocok untuk orang-orang yang percaya pada *qadar* (takdir) Tuhan. Kemungkinan besar istilah Qadariah diberikan kepada Mu'tazilah oleh lawan-lawannya, seperti Asy'ariyah.

Sedangkan, Jabariah adalah paham yang berpendapat bahwa manusia itu lemah, dan setiap yang terjadi pada diri manusia telah ditentukan atasnya oleh Tuhan sejak zaman azali. Karena itu, manusia tidak bebas memilih untuk melakukan atau menghindari dari suatu perbuatan. Paham Jabariah dibawah oleh Jaham ibn Shafwan yang berpendapat bahwa manusia tidak punya daya dan tidak kuaa berikhtiar atas perbuatannya sendiri. Jika paham Qadariah (*free will*) dianut oleh Mu'tazilah,⁶⁴ maka paham Jabariah dianut oleh Asy'ariyah.⁶⁵

Karena itu, menurut Harun, Mu'tazilah berpendapat bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh manusia sendiri; misalnya berbuat baik atau jahat, patuh dan ingkar kepada Tuhan, semuanya terjadi atas kehendak manusia sendiri dengan daya yang sudah ada dalam dirinya. Daya itu sendiri diciptakan Tuhan pada diri manusia, sehingga manusia dapat berbuat. Meskipun demikian, Tuhan tidaklah turut campur dalam melakukan perbuatan yang dilakukan manusia. Dengan demikian, kehendak dan daya yang melahirkan perbuatan manusia adalah kehendak dan daya manusia itu sendiri, Tuhan tidak ikut campur dalam penggunaan daya itu.⁶⁶

Dalam mengemukakan pemahamannya itu, Mu'tazilah memakai argumen- argumen logis yang didukung pula dengan ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu argumennya bertumpu ada teori tanggung jawab. Manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya, dan kelak akan mendapatkan balasan sesuai dengan sifat (baik atau buruk) perbuatan yang dilakukannya itu.

Seandainya perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan sendiri, maka perbuatannya itu tidak perlu diberi balasan, karena perbuatan apapun sifatnya, baik atau jahat, yang dilakukan manusia adalah perbuatan Tuhan yang tentunya tidak perlu

⁶³ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan ...*, hlm. 187.

⁶⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 103.

⁶⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 107.

⁶⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 105.

dipertanggungjawabkan oleh manusia.⁶⁷ Sementara itu, kaum Asy'ariyah sebagai aliran yang berpaham Jabariah, memandang manusia itu lemah, dan karena itu manusia bergantung sepenuhnya pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan. Bagi mereka, Tuhan adalah pencipta segala sesuatu dan tak ada pencipta selain Dia. Segenap perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan sebagaimana Firman Tuhan dalam Qs. 37:96: *Dan Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu*

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa bagi Asy'ariyah untuk menunjukkan tanggung jawab manusia atas perbuatannya, dan hak untuk memperoleh pahala dan balasan atas perbuatannya itu, maka Asy'ariyah memakai istilah *al-kasb*. Sehingga ada kesan seolah-olah manusia berperan aktif dalam melakukan perbuatannya. Akan tetapi, menurut Harun Nasution, jika ditelusuri pengertian *kasb* menurut Asy'ariyah, ternyata manusia hanya semata-mata menerima perbuatannya yang diciptakan Tuhan untuknya.⁶⁸ Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa pemikiran Harun Nasution tentang kebebasan manusia lebih cenderung pada pemikiran Mu'tazilah

c. Kekuasaan Mutlak Tuhan

Kecenderungan pemikiran Harun Nasution terhadap teologi Mu'tazilah juga mempengaruhi pemikiran Harun tentang kekuasaan mutlak Tuhan. Harun Nasution memberikan pandangan tentang kekuasaan mutlak Tuhan dengan merujuk pada pendapat kaum Mu'tazilah. Bagi Harun aliran Mu'tazilah berpendapat kekuasaan Tuhan tidak bersifat absolut. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, adanya kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia dalam menentukan kemauan dan perbuatannya sendiri. *Kedua*, bahwa Tuhan bersifat adil karena itu Dia mustahil berbuat sewenang-wenang terhadap hambaNya. *Ketiga*, bahwa menurut kaum Mu'tazilah, Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap hambaNya. Dan *keempat*, ada hukum alam atau natur yang diciptakan Tuhan dalam mengatur alam semesta yang harus berlaku sebagaimana mestinya. Selanjutnya Mu'tazilah mengakui ada hukum alam yang disebut sunnatullah, yang tak dapat berubah-ubah (QS. 33:62). Dengan sunnatullah itu, Tuhan mustahil berbuat sewenang-wenang yang dapat mengacaukan alam ciptaanNya sendiri.⁶⁹

Menurut Harun, kaum Mu'tazilah percaya pada hukum alam atau *sunnah Allah* yang menganut perjalanan kosmos dan dengan demikian menganut paham

⁶⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 110-111

⁶⁸ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan ...*, hlm. 68-69.

⁶⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 119-120.

determinisme dan diterminisme ini bagi mereka, tidak berubah-ubah sama dengan keadaan Tuhan yang juga tidak berubah-ubah.⁷⁰ Harun memberikan penjelasan tentang paham sunnah Allah yang tak berubah-ubah dan diterminisme ini dengan mengutip uraian *Tafsir al-Manar* Segala sesuatu di alam ini, demikian *al-Manar*, berjalan menurut *sunnah Allah* dan *Sunnah Allah* itu dibuat Tuhan sedemikian rupa sehingga sebab dan musabab di dalamnya mempunyai hubungan yang erat. Bagi tiap sesuatu Tuhan menciptakan *sunnah* tertentu. Umpamanya *sunnah* yang mengatur hidup manusia berlainan dengan *sunnah* yang mengatur hidup tumbuh-tumbuhan. Bahkan juga ada *sunnah* yang tidak berubah-ubah untuk mencapai kemenangan.

Jika seseorang mengikuti jalan yang ditentukan *sunnah* ini, orang akan mencapai kemenangan, tetapi jika menyimpng dari jalan yang ditentukan *sunnah* itu ia akan mengalami kekalahan.⁷¹ Selanjutnya, Harun menyatakan dalam paham Mu'tazilah tentang kekuasaan mutlak Tuhan mempunyai batasan-batasan, dan Tuhan sendiri tidak bersikap absolut seperti halnya dengan Raja Absolut yang menjatuhkan hukuman menurut kehendaknya semata-mata. Keadaan Tuhan, dalam paham ini, lebih dekat menyerupai keadaan Raja Konstitusional, yang kekuasaannya dan kehendaknya dibatasi oleh konstitusi.⁷² Dari kutipan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kekuasaan mutlak Tuhan menurut Harun bahwa sunnah Allah yang tidak mengalami perubahan atas kehendak Tuhan sendiri merupakan batasan bagi kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.

D. Penutup

Pembaharuan teologi, yang menjadi predikat Harun Nasution, pada dasarnya dibangun atas asumsi bahwa keterbelakangan dan kemunduran umat Islam adalah disebabkan “ada yang salah” pada teologi mereka. Retorika ini mengandung pengertian bahwa umat Islam dengan teologi fatalistic, irasional, pre-determinisme serta penyerahan nasib telah membawa nasib mereka menuju kesengsaraan dan keterbelakangan. Sehingga diperlukan untuk kembali pada teologi islam yang sejati. Konsepsi Harun Nasution yang paling terkenal dalam hal ini adalah jika umat Islam ingin mencapai kemajuan, maka mereka harus mengganti paham teologi mereka dari

⁷⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 120.

⁷¹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 121.

⁷² Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 121.

Asy'ariyah yang tradisional dengan teologi yang memberikan peluang bagi rasionalitas yang lebih luas, dalam hal ini paham Mu'tazilah.

Dalam menggagas pemikirannya Harun Nasution memiliki tiga prinsip dasar model pemikiran, yaitu: 1. *Idea of progres* yaitu prinsip dasar pemikiran harus mengarah kepada ide kemajuan, 2. *Koeksistensi* antara wilayah absolut-tektual (*qath'i*) dan relativif-kontekstual (*zhanni*) sebagai perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Dalam hal ini, persoalan yang relativif-kontekstual (*zhanni*) menurut Nasution bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman, 3. Menggunakan metode rasional dalam berpikir.

Landasan berpijak teologi rasional yang dibangun oleh Harun Nasution adalah akal dan wahyu. Pemikiran Harun Nasution banyak dipengaruhi oleh pemikiran teologi rasional Mu'tazilah. Beberapa konstruksi pemikiran Harun Nasution dalam aliran Teologi yang penulis bahas adalah tentang akal dan wahyu, kebebasan manusia, dan kehendak mutlak Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muhammad. *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Teologi Harun Naution*. Banda Aceh: LKKI. 2021.
- Halim, Abdul. *Teologi Islam Rasional*. Jakarta: Ciputat Pers. 2001.
- Harahap, Herlina. *Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Harun Nasution*. Pontianak: STAIN Pontianak Press. 2016.
- Hidayat, Muhammad Husnol. *Harun Nasution dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Tadris. Vol. 10. No. 1. 2015.
- Marlinah, Henni. *Pemikiran Islam Rasional Dan Tradisional Di Indonesia Study Pemikiran Harun Nasution dan M. Rasyidi*. Tangerang: Pustakapedia. 2018.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press. 1986.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press. 1986.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof Dr. Harun Nasution*. Bandung: Mizan. 1994.
- Nasution, Harun. *Mencari Islam di McGill dalam Aqib Suminto Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*. Jakarta: LSAF. 1989.
- Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI-Press. 1997.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. 1928.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Jakarta: UII Press. 1986.
- Said, Nurhidayat Muh. *Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia ,Studi Pemikiran Harun Nasution*. Jakarta: Pustaka Mapan. 2006.
- Saleh, Fauzan. *Teologi Pembaruan Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*. Jakarta: Serambi Ilmu. 2004.
- Sardar, Ziauddin. *Islamic Futures The Shape of Ideas to Come*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka. 1987.
- Sulayman, Abdul Hamid Abu. *Azmah Al-Aql Al Muslim*. Terj. Rifyal Ka'bah. Jakarta: Media Da'wah. 1994.

Supandi, *Membaca Ulang Pemikiran dan Pembaruan Islam Harun Nasution*. Dinika. Vol. 12. No. 2. 2014.

Suyanta, Sri. *Basic Philosophy dalam teologi rasional Harun Nasution (sebuah pendekatan filosofi dalam memahami Islam)*. Kalam. Vol. 7. No. 1. 2019.

Syarif , Muh Rasywan. *Rational Ideas Harun Nasution Perspective of Islamic Law*. Al-Risalah. Vol. 21. No. 1. 2021.